



**PENINGKATAN INKLUSI RELIGIUSITAS MELALUI PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN BENTENG KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**

**Dian Novianti¹, Harkaman², Ilyas L³, Jepri B. Asis⁴, Muh Idham⁵, Rismayanti⁶, Nur
Aisyah⁷, Nurhidayat⁸, M. Asrul⁹, Rahmatia¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Institut Agama Islam (IAI) Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Sidenreng Rappang,
Indonesia

email: diannoviantiv5@gmail.com^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

Abstract: Communal religious practices in Indonesian Muslim society serve not only as individual spiritual rituals but also as crucial instruments in the formation of social solidarity and religious inclusion. This study aims to analyze the contribution of routine Friday night Yasinan activities in Benteng Village, Sidenreng Rappang Regency, in establishing inclusive religious spaces and strengthening ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood) among residents. Using a descriptive qualitative method, data were collected through participant observation and in-depth interviews to map congregational participation and the socio-religious meanings derived from routine interactions at the mosque. The results indicate that Friday night Yasinan plays a strategic role as a "third space" that transcends social, age, and educational boundaries, where the participatory approach implemented by mosque administrators fosters a strong sense of belonging among the congregation. In conclusion, the Friday night Yasinan program effectively serves as a community development model grounded in spiritual assets that can enhance religious discipline while fostering sustainable social harmony and religious inclusion.

Keywords: Friday Night Yasinan, Religious Inclusion, Social Solidarity, Community Participation, Benteng Village

Abstrak: Praktik keagamaan komunal dalam masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual individual, tetapi juga merupakan instrumen krusial dalam pembentukan solidaritas sosial dan inklusi religiusitas. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kegiatan yasinan malam Jumat rutin di Kelurahan Benteng, Kabupaten Sidenreng Rappang, dalam membangun ruang keagamaan yang inklusif serta memperkuat ukhuwah Islamiyah antarwarga. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam, data dihimpun untuk memetakan partisipasi jamaah serta makna sosial-keagamaan yang dihasilkan dari interaksi rutin di masjid. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa yasinan malam Jumat berperan strategis sebagai "ruang ketiga" yang melampaui sekat-sekat sosial, usia, dan pendidikan, di mana pendekatan partisipatif yang diterapkan pengurus masjid mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat di kalangan jamaah. Kesimpulannya, program yasinan malam Jumat efektif menjadi model pengembangan komunitas berbasis aset spiritual yang dapat meningkatkan kedisiplinan religius, dan menciptakan harmoni sosial dan inklusi religiusitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Yasinan Malam Jumat, Inklusi Religiusitas, Solidaritas Sosial, Partisipasi Masyarakat, Kelurahan Benteng

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1611>

Received: 21 January 2026; **Revised:** 18 March 2026; **Accepted:** 15 April 2026

To cite this article: Novianti, D., Harkaman, H., L, I., Asis, J. B., Idham, M., Rismayanti, R., Aisyah, N., Nurhidayat, N., Asrul, M., & Rahmatia, R. (2026). PENINGKATAN INKLUSI RELIGIUSITAS MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN BENTENG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 6(1), 54–60. <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1611>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Kabupaten Sidenreng Rappang, khususnya Kelurahan Benteng, merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat yang religius namun memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi keragaman perspektif keagamaan di tengah arus modernisasi. Inklusi religiusitas, yang dipahami sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk menjalankan nilai-nilai agama secara terbuka, toleran, dan kolaboratif (Bandur, 2025). Namun, dalam praktiknya, seringkali pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif masih ditemukan, yang berpotensi membatasi ruang interaksi sosial antar-kelompok masyarakat. Kondisi ini memerlukan intervensi strategis melalui program pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kesadaran sosial yang inklusif.

Kelurahan Benteng memiliki potensi modal sosial yang besar, di mana tokoh agama dan lembaga pendidikan keagamaan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini publik. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa penguatan religiusitas selama ini masih didominasi oleh pendekatan doktrinal searah, sehingga aspek inklusi sosial, seperti kerja sama lintas kelompok, kepedulian sosial yang tidak memandang perbedaan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang inklusif, belum teroptimasi secara maksimal. Terlebih partisipasi warga sebagai jamaah cenderung masih terbatas untuk hadir melaksanakan yasinan secara bersama di berbagai masjid.

Guna mengatasi tantangan tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir sebagai instrumen pengabdian masyarakat yang menjembatani institusi perguruan tinggi dengan kebutuhan riil masyarakat (Khairani, Siti, 2025). Program ini berfokus pada praktik kolaboratif yang partisipatif (Qorib, 2024). Pemberdayaan yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam memahami religiusitas secara luas, yakni sebagai penggerak moral untuk menciptakan lingkungan yang ramah, menghargai keberagaman, dan memiliki solidaritas yang kuat.

Pelaksanaan program ini menggunakan kerangka operasional yang terencana, mulai dari pemetaan aset lokal hingga pelaksanaan aksi nyata yang melibatkan elemen pemuda, tokoh agama, dan perangkat kelurahan. Melalui interaksi yang intensif antara mahasiswa dan masyarakat, diharapkan tercipta sinergi yang mampu mengubah paradigma religiusitas dari yang sebelumnya bersifat tertutup menjadi lebih inklusif dan solutif. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama yang harmonis, sekaligus membentuk model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di Kelurahan Benteng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengintegrasikan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan keterlibatan aktif subjek pengabdian (Nurjaman et al., 2025). Tahapan awal dimulai dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh agama serta pengurus masjid di Kelurahan Benteng guna memetakan kebutuhan spiritual dan sosial jamaah. dimana, tim pengabdian bersama mitra merumuskan kerangka

kegiatan yasinan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menekankan pada penciptaan ruang dialog yang egaliter bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial maupun latar belakang pendidikan.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, di mana tim terlibat langsung dalam rangkaian kegiatan yasinan malam Jumat di Masjid Nurul Hidayah, Masjid An-Nur, dan Masjid Nurul Ilmi untuk mengamati dinamika interaksi jamaah. Selain itu, digunakan teknik dokumentasi dan kuesioner terbuka untuk memvalidasi perubahan persepsi jamaah terhadap konsep inklusi religiusitas sebelum dan sesudah intervensi program. Analisis data dilakukan secara siklikal yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori modal sosial dan kohesi komunitas (Mujahidin et al., 2025). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap tahapan pengabdian berjalan secara transparan dan akuntabel, sehingga hasil yang dicapai benar-benar mencerminkan kebutuhan riil dan memberikan dampak berkelanjutan bagi harmoni sosial di Kelurahan Benteng.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian di Kelurahan Benteng menegaskan bahwa praktik Yasinan malam Jumat telah melampaui batas ritual eskatologis konvensional dan bertransformasi menjadi struktur sosial yang menjaga stabilitas serta keteraturan hidup bermasyarakat. Observasi yang dilakukan di Masjid Nurul Hidayah, Masjid An-Nur, dan Masjid Nurul Ilmi menunjukkan adanya partisipasi heterogen dari jamaah dengan latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan status sosio-ekonomi yang variatif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa aktivitas keagamaan komunal tersebut berfungsi sebagai ruang pertemuan lintas sosial yang inklusif, di mana sekat-sekat stratifikasi sosial melebur dalam kerangka identitas religiusitas kolektif.



Gambar 1. Yasinan malam Jumat 2 di Masjid Nurul Ilmi Benteng

Keberlangsungan kegiatan ini mencerminkan penguatan modal sosial yang berperan dalam mengintegrasikan elemen masyarakat yang beragam ke dalam satu ekosistem komunikasi informal yang intensif (Rohani et al., 2025). Inklusi religiusitas yang tercipta di Kelurahan Benteng memberikan peluang bagi terciptanya kohesi sosial melalui mekanisme interaksi simbolik yang terjadi sebelum dan sesudah ritual

berlangsung.

Keterbukaan akses partisipasi tanpa batasan keanggotaan formal mencerminkan konsep inklusi religiusitas, di mana setiap individu memiliki kesempatan setara untuk terlibat dalam kehidupan keagamaan tanpa diskriminasi, sebab menurut Blomm pendidikan terbagi atas 3 ranah; ranah kognitif, 2) ranah afektif, 3) ranah psikis (Magdalena et al., 2020). Wawancara dengan tokoh agama setempat menegaskan bahwa Yasinan berperan sebagai media pembentukan solidaritas dan kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Sembiring (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan pihak eksternal (mahasiswa KKN) dalam ritual lokal dapat memicu motivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap harmoni lingkungan secara berkelanjutan (Sembiring et al., 2025).

Implementasi program kerja unggulan ini menggunakan pendekatan yang melibatkan jamaah mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi (Khairani, Siti, 2025). Di Masjid An-Nur dan Nurul Ilmi, fleksibilitas waktu dan materi tausiah disepakati melalui musyawarah. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif meningkatkan *sense of belonging* (rasa memiliki) jamaah terhadap masjid.

Peningkatan kehadiran jamaah dalam kegiatan Yasinan di Kelurahan Benteng secara analitis dipicu oleh integrasi antara fungsi mahasiswa KKN sebagai *role model* dan penguatan interaksi simbolik di ruang publik. Mahasiswa berperan strategis sebagai fasilitator yang memberikan teladan positif bagi generasi muda guna menumbuhkan motivasi partisipatif (Sabusi, A., Pambudi, R. E., & Nugroho, 2026), sementara komunikasi informal yang terbangun secara spontan di selasar masjid menjadi wadah pertukaran makna yang mempererat hubungan emosional antarwarga. Sinergi kedua faktor ini berhasil mengonversi modal sosial berbasis komunitas menjadi kekuatan kolektif yang mampu meruntuhkan hambatan interaksi, sehingga menciptakan lingkungan religius yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Keberhasilan program diukur melalui transformasi perilaku jamaah yang semula bersifat individualistik menjadi lebih kolektif. Data evaluasi menunjukkan adanya peningkatan frekuensi kehadiran warga dan munculnya inisiatif mandiri untuk menjaga keberlangsungan kegiatan pasca-KKN.

Tabel 1. Capaian program inklusi religiusitas di kelurahan Benteng

Aspek Indikator	Kondisi Sebelum Pengabdian	Kondisi Sesudah Pengabdian
Partisipasi Sosial	Terbatas pada kelompok usia tua	Inklusif (Melibatkan pemuda & anak-anak)
Model Pengelolaan	<i>Top-down</i> oleh pengurus masjid	Partisipatif (Musyawarah jamaah)
Solidaritas	Sekat sosial antar-status ekonomi	Tercipta ruang berbagi dan silaturahmi
Kesadaran Religius	Ritual bersifat insidental	Rutinitas terstruktur & berkelanjutan

Hasil wawancara pasca-kegiatan menunjukkan bahwa warga merasa memiliki tanggung jawab moral yang lebih besar terhadap lingkungan mereka. Fenomena "warga

mengajak warga" mengonfirmasi bahwa intervensi agen eksternal telah berhasil memicu momentum pembangunan budaya peduli lingkungan dan religi yang berkelanjutan.

Antusiasme warga di Mesjid Nurul Ilmi, Nurul Hidayah, dan An-Nur sangat tinggi. Terlihat adanya kolaborasi antara generasi tua dan generasi muda (seperti remaja mesjid). Mesjid Nurul Ilmi, kegiatan seringkali melibatkan pelajar atau mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian masyarakat. Di Mesjid Nurul Hidayah dan AnNur, suasana kekeluargaan sangat kental, di mana setelah kegiatan terkadang dilanjutkan dengan diskusi ringan mengenai isu-isu lingkungan di tingkat RT/RW atau sekadar ramah tamah. Melalui kegiatan rutin ini, nilai-nilai religius tetap terjaga di tengah modernisasi, sekaligus memperkuat pondasi sosial masyarakat Kelurahan Benteng agar tetap harmonis dan religius.

Kepercayaan yang terbangun antara mahasiswa dan masyarakat Kelurahan Benteng memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih mendalam. Sebagai implikasi kebijakan, model Yasinan berbasis partisipasi ini layak dijadikan contoh bagi pengembangan kegiatan keagamaan di wilayah lain di Kabupaten Sidenreng Rappang untuk memperkuat integrasi masyarakat di tingkat lokal, sebagaimana halnya dengan pengabdian oleh (Jasnur, A., 2025).

Pengabdian ini membuktikan bahwa pelibatan mahasiswa sebagai fasilitator dan *role model* (Jailani et al., 2026) yang menjembatani kesenjangan antargenerasi, sehingga nilai-nilai religiusitas tidak lagi dipahami sebagai domain kelompok lansia semata, melainkan menjadi identitas kolektif yang inklusif bagi pemuda dan anak-anak. Secara struktural, keberhasilan pendekatan partisipatif di Kelurahan Benteng memberikan sinyal bagi pengambil kebijakan dan pengurus institusi keagamaan untuk mengadopsi sistem pengelolaan masjid yang lebih dialogis dan egaliter guna memperkuat modal sosial. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi pada terciptanya ekosistem harmoni sosial yang berkelanjutan, di mana institusi agama berfungsi sebagai "ruang ketiga" yang efektif untuk mereduksi sekat sosio-ekonomi dan mempererat kohesi komunitas dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Kesimpulan

Program yasinan malam Jumat di Kelurahan Benteng merupakan manifestasi program keagamaan strategis yang berhasil mengintegrasikan penguatan religiusitas individu dengan perluasan inklusi sosial masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang berkelanjutan. Implementasi program di Masjid An-Nur dan Nurul Ilmi membuktikan bahwa pelibatan jamaah secara holistik dalam fase perencanaan hingga evaluasi mampu mendekonstruksi sekat-sekat sosial serta menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap institusi masjid. Secara substantif, praktik ini melampaui dimensi ritualistik dengan menjadi instrumen kohesi sosial yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai solidaritas dan kedisiplinan spiritual dalam komunitas. Dengan demikian, model pengabdian berbasis komunitas ini memiliki potensi replikasi yang tinggi sebagai prototipe pengelolaan kegiatan keagamaan yang inklusif, adaptif, dan mampu mempererat harmoni sosial dalam konteks masyarakat lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam (IAI) Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Sidenreng Rappang atas dukungan institusional dan bimbingan teknis yang diberikan selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan secara khusus kepada Pemerintah Kelurahan Benteng, serta para pengurus Masjid Nurul Hidayah, Masjid An-Nur, dan Masjid Nurul Ilmi, yang telah memberikan izin serta fasilitas sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan yasinan malam Jumat. Penulis juga memberikan penghargaan yang tulus kepada para tokoh agama dan seluruh jamaah yang telah berpartisipasi aktif dengan penuh keterbukaan, sehingga program penguatan inklusi religiusitas ini dapat berjalan secara partisipatif dan memberikan kontribusi nyata bagi harmoni sosial di masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- Bandur, H. (2025). *Moderasi beragama: Katolisitas dan lokalitas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jailani, M. A., Ali, M., Nazwin, A. H., Apriani, R., Safriansyah, M., & Salsabila, E. H. (2026). Kolaborasi Akademisi, Lingkungan dan Karang Taruna dalam Penguatan Kapasitas Sosial dan Ekonomi Berbasis SDM Unggul di Lingkungan Presak Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 270–276. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10752>
- Jasnur, A., et. al. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Poringan Kecamatan Suli Barat. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 2765-2775. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/1407>
- Khairani, Siti, et al. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pasar Rawa Kabupaten Langkat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1046–1059. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2716>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *Edisi*, 2(1), 132–139. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.822>
- Mujahidin, M., Arifin, A., Ahmad, A., Asriani, A., Jumiati, J., Sawir, A., Idris, M. A., Nadila, N., Risal, M., & Kartika, K. (2025). Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Corawali Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 217–228. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i1.1359>
- Nurjaman, I., Hakim, R., & Hilman, M. A. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Melalui Integrasi Participatory Action Research. *Setia Mengabdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 73–84. <https://doi.org/10.31113/setiamengabdi.v6i2.89>
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam program pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jjise.v2i2.119>
- Rohani, I., Dewi, A. P., Huda, F., & Faizah, S. K. (2025). Penguatan Solidaritas Sosial dan Ekonomi Kerakyatan Melalui Program Gebyar Ramadhan di Desa Karangpatihan Ponorogo. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 51–69. <https://doi.org/10.52434/jpm.v4i2.42762>

- Sabusi, A., Pambudi, R. E., & Nugroho, B. (2026). Peningkatan Pemahaman Digital Marketing bagi UMKM melalui Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Kedondong, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.70900/jpkm.v4i1.118>
- Sembiring, H. M. S., Manik, N. R., Simamora, R. F., Situmorang, R., Sinuhaji, E. F., Sinaga, I. H., Lase, O., Hasugian, N. C., & Panjaitan, N. (2025). Peran Mahasiswa KKN Dalam Membangun Kembali Semangat Gotong Royong di Masyarakat Aek Siansimun. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 116–127. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i1.744>